

Strategi Penerapan Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kemandirian Belajar Siswa

Wahyu Nurul Hidayah^{1*}, Mustahyatun²

Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Mandalika Mataram, Indonesia

*Email Korespondensi: whyudayah90@gmail.com

Hidayah, W. N., & Mustahyatun. (2025). Strategi Penerapan Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kemandirian Belajar Siswa. *Varied Knowledge Journal*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.71094/vkj.v3i1.125>

Diterima: 23-08-2025

Direvisi: 01-09-2025

Disetujui: 05-09-2025

Publish: 08-09-2025



Copyright © 2023, The Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

Abstract : *The implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesia is an effort to improve the quality of education by emphasizing student-centered learning. This curriculum targets the development of students' creativity and independence in learning through project-based learning, differentiation, and freedom for teachers to design learning strategies according to the needs and characteristics of students. This study aims to analyze the strategies for implementing the Merdeka Curriculum in improving students' creativity and independence in learning at school. The research method used is a literature study by analyzing various literature, regulations, and research results related to the implementation of the Merdeka Curriculum. The results of the study show that effective strategies that can be applied include project-based learning, the use of digital technology in learning activities, collaboration between teachers and students in designing the learning process, and providing space for students to reflect on and evaluate their learning experiences. These findings indicate that the successful implementation of the Merdeka Curriculum is greatly influenced by teacher readiness, school environment support, and active student involvement in the learning process. Thus, a well-planned and adaptive Merdeka Curriculum implementation strategy can enhance creativity, independence, and the 21st-century skills needed by students to face global challenges.*

Keywords : *Merdeka Curriculum, creativity, independent learning, learning strategies, educational innovation*

Abstrak : Penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia hadir sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kurikulum ini menargetkan pengembangan kreativitas dan kemandirian belajar siswa melalui pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, serta kebebasan guru dalam merancang strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penerapan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kreativitas serta kemandirian belajar siswa di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai literatur, regulasi, dan hasil penelitian terkait implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi efektif yang dapat diterapkan meliputi pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan belajar, kolaborasi guru dan siswa dalam merancang proses pembelajaran, serta pemberian ruang refleksi bagi siswa untuk mengevaluasi pengalaman belajar mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan lingkungan sekolah, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, strategi penerapan Kurikulum Merdeka yang terencana dan adaptif mampu meningkatkan kreativitas, kemandirian, serta keterampilan abad 21 yang dibutuhkan siswa dalam menghadapi tantangan global.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka, kreativitas, kemandirian belajar, strategi pembelajaran, inovasi pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi yang sangat pesat, sistem pendidikan dituntut untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemandirian belajar (Trilling & Fadel, 2009). Oleh karena itu, reformasi kurikulum menjadi langkah strategis yang diambil oleh banyak negara, termasuk Indonesia, guna menyesuaikan sistem pendidikan dengan tantangan zaman.

Pemerintah Indonesia merespons kebutuhan tersebut dengan meluncurkan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berbasis siswa (*student-centered learning*). Kurikulum ini diharapkan dapat menjadi jawaban atas keterbatasan kurikulum sebelumnya yang cenderung berorientasi pada pencapaian kognitif semata. Kurikulum Merdeka berfokus pada penciptaan pengalaman belajar yang kontekstual, fleksibel, dan sesuai dengan potensi serta minat siswa (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Salah satu tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah menumbuhkan kreativitas siswa. Kreativitas menjadi elemen penting dalam menghadapi kompleksitas masalah dunia modern. Siswa yang kreatif mampu menghasilkan ide-ide baru, solusi alternatif, serta beradaptasi dengan situasi yang berubah (Runco & Jaeger, 2012). Melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi mereka secara optimal. Selain kreativitas, aspek lain yang sangat ditekankan dalam Kurikulum Merdeka adalah kemandirian belajar. Dalam dunia yang serba cepat ini, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Kemandirian belajar mencakup kemampuan mengelola waktu, menetapkan tujuan, serta melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar (Zimmerman, 2002). Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya, sehingga mereka tidak lagi hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga subjek aktif.

Penerapan Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari strategi pembelajaran yang tepat. Guru memiliki peran kunci dalam merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru dituntut untuk mampu mengombinasikan metode pembelajaran yang variatif, memanfaatkan teknologi, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi berkembangnya kreativitas dan kemandirian siswa (Priatmoko & Nugroho, 2022). Dengan demikian, strategi implementasi yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan kurikulum ini.

Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) merupakan salah satu strategi utama yang direkomendasikan dalam Kurikulum Merdeka. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek efektif dalam meningkatkan kreativitas serta kemandirian siswa karena menuntut keterlibatan aktif mereka dalam setiap tahap pembelajaran (Thomas, 2000). Selain itu, pemanfaatan teknologi digital juga menjadi salah satu strategi yang relevan dengan kebutuhan generasi saat ini. Integrasi teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan platform digital, aplikasi interaktif, dan sumber daya daring, dapat memperluas akses siswa terhadap informasi serta mendukung pembelajaran mandiri (Siemens, 2014).

Kurikulum Merdeka membuka ruang yang lebih luas bagi pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka juga menghadapi tantangan. Kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan prinsip kurikulum ini masih beragam. Beberapa guru masih terbiasa dengan pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (teacher-centered), sehingga diperlukan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan (Rahmawati & Rosyid, 2022). Di samping itu, keterbatasan sarana dan prasarana di beberapa sekolah, terutama di daerah terpencil, juga menjadi kendala serius dalam mendukung pelaksanaan kurikulum ini.

Dukungan lingkungan sekolah dan peran orang tua juga memegang peranan penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat dapat menciptakan ekosistem belajar yang lebih sehat dan mendukung perkembangan kreativitas serta kemandirian siswa (Epstein, 2018). Dengan adanya dukungan kolektif, siswa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai pembelajaran yang ditekankan dalam kurikulum. Strategi penerapan Kurikulum Merdeka perlu dirancang dengan mempertimbangkan kondisi nyata di lapangan. Misalnya, sekolah dengan keterbatasan teknologi dapat memaksimalkan pembelajaran berbasis aktivitas lokal dan kearifan lokal untuk menumbuhkan kreativitas siswa (Suwandi, 2021). Fleksibilitas ini menjadi keunggulan Kurikulum Merdeka dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya yang lebih seragam. Sejumlah penelitian juga menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh desain kurikulumnya, tetapi juga oleh komitmen seluruh pemangku kepentingan dalam melaksanakan kurikulum tersebut (Fullan, 2007). Oleh karena itu, strategi penerapan Kurikulum Merdeka harus menekankan aspek kolaboratif, partisipatif, dan adaptif agar mampu berjalan sesuai tujuan.

Kreativitas dan kemandirian belajar yang ditanamkan melalui Kurikulum Merdeka memiliki implikasi jangka panjang. Siswa yang terbiasa berpikir kreatif dan mandiri akan lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja maupun kehidupan bermasyarakat. Mereka juga lebih mampu beradaptasi dengan perubahan global yang cepat, khususnya dalam menghadapi era digital dan revolusi industri 4.0 (Schwab, 2017). Selain itu, Kurikulum Merdeka selaras dengan arah kebijakan pendidikan global yang menekankan kompetensi non-kognitif sebagai bekal menghadapi masa depan. Organisasi seperti UNESCO menekankan pentingnya pembelajaran yang menumbuhkan empat pilar utama: learning to know, learning to do, learning to live together, dan learning to be (UNESCO, 2015). Penerapan Kurikulum Merdeka sejalan dengan paradigma tersebut.

Strategi pembelajaran yang tepat juga akan memperkuat dimensi karakter siswa. Kreativitas dan kemandirian tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang tangguh, berinisiatif, dan berdaya saing (Lickona, 1991). Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka tidak hanya berorientasi pada keterampilan abad ke-21, tetapi juga pada pendidikan karakter. Lebih jauh, pengembangan kreativitas dan kemandirian belajar melalui Kurikulum Merdeka dapat membantu mengurangi ketergantungan siswa pada guru. Dengan adanya ruang untuk mengeksplorasi, siswa akan terbiasa mencari informasi sendiri, mencoba berbagai pendekatan dalam memecahkan masalah, serta melakukan refleksi atas hasil belajarnya (Knowles, 1984). Hal ini akan menciptakan budaya belajar mandiri yang berkelanjutan. Meskipun demikian, strategi implementasi Kurikulum Merdeka harus memperhatikan keberagaman siswa. Diferensiasi pembelajaran menjadi kunci agar semua siswa, dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda, tetap dapat berkembang sesuai potensinya. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap anak

memiliki cara belajar unik yang perlu difasilitasi (Tomlinson, 2014). Dengan berbagai potensi dan tantangannya, Kurikulum Merdeka memerlukan strategi penerapan yang sistematis, fleksibel, dan adaptif. Upaya meningkatkan kreativitas dan kemandirian belajar siswa tidak bisa dilakukan dengan pendekatan tunggal, melainkan melalui kombinasi strategi yang sesuai dengan konteks sekolah dan kebutuhan siswa. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis strategi penerapan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kreativitas dan kemandirian belajar siswa. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian kurikulum serta kontribusi praktis bagi guru, sekolah, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka.

METODE

Pada Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menganalisis strategi penerapan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kreativitas dan kemandirian belajar siswa berdasarkan telaah teoritis dan temuan empiris dari berbagai sumber literatur. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi, mengidentifikasi, serta mengkaji konsep-konsep dan strategi yang telah dibahas dalam penelitian sebelumnya serta kebijakan resmi pemerintah (Zed, 2014).

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur primer maupun sekunder. Literatur primer meliputi regulasi resmi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang membahas implementasi Kurikulum Merdeka, kreativitas, serta kemandirian belajar. Literatur sekunder berupa buku akademik, laporan penelitian, dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Kriteria literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) diterbitkan dalam rentang 10 tahun terakhir (2012–2023) dengan pengecualian untuk literatur klasik yang relevan, (2) membahas isu kurikulum, strategi pembelajaran, kreativitas, atau kemandirian belajar, serta (3) memiliki kredibilitas akademik yang teruji.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengumpulkan berbagai sumber pustaka yang relevan. Proses pencarian literatur dilakukan melalui database jurnal internasional (misalnya Scopus, ERIC, SpringerLink, dan Taylor & Francis), jurnal nasional terakreditasi (SINTA), serta repositori universitas. Selain itu, dokumen resmi dari Kemendikbudristek mengenai pedoman Kurikulum Merdeka juga digunakan sebagai sumber acuan utama.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis). Tahapan analisis meliputi:

1. Reduksi data, yaitu menyeleksi literatur yang sesuai dengan fokus penelitian.

2. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan literatur berdasarkan tema, seperti strategi penerapan Kurikulum Merdeka, pengembangan kreativitas, dan kemandirian belajar.
3. Interpretasi data, yaitu menganalisis dan menafsirkan temuan dari literatur untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.
4. Penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan strategi-strategi utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kreativitas dan kemandirian belajar siswa.

Validitas Data

Untuk memastikan validitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan cara membandingkan temuan dari berbagai literatur, baik dari sumber nasional maupun internasional. Selain itu, dilakukan peer debriefing melalui diskusi dengan rekan sejawat di bidang pendidikan untuk menguji konsistensi interpretasi data. Validitas juga diperkuat dengan mengutamakan literatur yang diterbitkan di jurnal bereputasi serta dokumen resmi pemerintah (Creswell & Poth, 2018).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini tidak dilakukan di lokasi fisik tertentu, karena menggunakan metode studi kepustakaan. Namun, pengumpulan literatur dilaksanakan dalam rentang waktu tiga bulan, mulai dari Januari hingga Maret 2025, dengan fokus pada literatur terbaru yang relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil telaah literatur, ditemukan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar dalam meningkatkan kreativitas siswa. Hal ini karena kurikulum ini menekankan pada fleksibilitas pembelajaran yang memberi ruang kepada siswa untuk mengeksplorasi gagasan, berinovasi, dan mengekspresikan diri melalui berbagai media dan aktivitas. Kurikulum Merdeka tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa (Kemendikbudristek, 2022).

Salah satu strategi yang menonjol dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL). Strategi ini memungkinkan siswa untuk bekerja dalam kelompok, merancang solusi terhadap masalah nyata, dan menghasilkan produk yang dapat diaplikasikan. Menurut Thomas (2000), PjBL efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas karena siswa dihadapkan pada tantangan nyata yang membutuhkan pemikiran inovatif. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, PjBL tidak hanya mendorong kreativitas, tetapi juga melatih kemandirian belajar melalui perencanaan dan pengelolaan waktu proyek. Strategi lain yang berperan penting adalah diferensiasi pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberi kebebasan bagi guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan, gaya belajar, dan potensi setiap siswa (Tomlinson, 2014). Hal ini berdampak pada peningkatan kreativitas, karena siswa tidak dipaksa untuk belajar dengan pola seragam, melainkan difasilitasi sesuai dengan cara belajar mereka masing-masing. Selain itu, diferensiasi juga meningkatkan kemandirian belajar, sebab siswa dilatih untuk menemukan strategi yang sesuai dengan karakteristik mereka.

Pemanfaatan teknologi digital juga menjadi salah satu aspek penting dalam strategi penerapan Kurikulum Merdeka. Sumber literatur menunjukkan bahwa penggunaan teknologi, seperti platform pembelajaran daring, aplikasi interaktif, dan sumber belajar digital, dapat memperluas akses pengetahuan sekaligus mendorong siswa untuk belajar secara mandiri (Siemens, 2014). Integrasi teknologi juga menumbuhkan kreativitas melalui peluang eksplorasi media digital, pembuatan konten, hingga kolaborasi lintas kelas dan bahkan lintas sekolah. Dari perspektif kemandirian belajar, strategi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menuntut siswa untuk lebih aktif mengatur proses belajarnya sendiri. Zimmerman (2002) menekankan bahwa kemandirian belajar (self-regulated learning) melibatkan perencanaan, monitoring, dan refleksi. Dalam konteks ini, siswa diajak untuk merumuskan tujuan belajar, mengatur strategi pencapaian, serta melakukan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh. Hal ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berorientasi pada siswa. Selain strategi pedagogis, keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka juga dipengaruhi oleh kesiapan guru. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang konsep kurikulum ini lebih mampu merancang pembelajaran yang kreatif dan adaptif. Penelitian Rahmawati dan Rosyid (2022) menunjukkan bahwa tantangan utama guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah pergeseran paradigma dari teacher-centered ke student-centered. Hal ini membutuhkan pelatihan berkelanjutan agar guru dapat menginternalisasi pendekatan baru.

Dukungan lingkungan sekolah juga terbukti krusial dalam implementasi kurikulum. Sekolah yang memiliki visi dan budaya belajar yang mendukung kreativitas akan lebih mudah mengintegrasikan strategi Kurikulum Merdeka. Menurut Fullan (2007), perubahan kurikulum tidak dapat berjalan efektif tanpa adanya ekosistem pendidikan yang mendukung. Hal ini meliputi kepemimpinan sekolah, kolaborasi antar guru, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Peran orang tua pun tidak dapat diabaikan dalam strategi penerapan kurikulum ini. Orang tua yang terlibat aktif dalam proses pendidikan anak mampu memperkuat kemandirian belajar siswa melalui dukungan moral, motivasi, serta penyediaan lingkungan belajar yang kondusif di rumah (Epstein, 2018). Dengan demikian, sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Temuan lain menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka lebih berhasil jika memanfaatkan kearifan lokal. Menurut Suwandi (2021), pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan relevansi pembelajaran, tetapi juga mendorong kreativitas siswa melalui aktivitas kontekstual. Misalnya, siswa di daerah pesisir dapat mengembangkan proyek tentang pengelolaan sampah laut, sementara siswa di daerah pertanian dapat mengembangkan inovasi terkait teknologi sederhana dalam pertanian.

Dari sisi kreativitas, literatur menegaskan bahwa kebebasan eksplorasi dan kesempatan untuk bereksperimen merupakan faktor penting dalam pengembangannya (Runco & Jaeger, 2012). Kurikulum Merdeka yang memberi fleksibilitas dalam metode dan konten pembelajaran terbukti menciptakan ruang eksperimen bagi siswa. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator, sementara siswa diberikan otonomi lebih untuk menentukan cara belajar mereka. Namun, perlu dicatat bahwa kreativitas dan kemandirian tidak dapat tumbuh secara instan. Kedua aspek tersebut membutuhkan proses pembiasaan dan konsistensi dalam penerapannya. Penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran inovatif memerlukan waktu untuk membentuk pola pikir baru pada siswa maupun

guru (Priatmoko & Nugroho, 2022). Oleh karena itu, strategi implementasi Kurikulum Merdeka harus bersifat jangka panjang dan berkesinambungan.

Analisis juga menunjukkan bahwa hambatan terbesar implementasi kurikulum adalah ketimpangan fasilitas antar sekolah. Sekolah di perkotaan dengan akses teknologi yang memadai lebih mudah menerapkan pembelajaran kreatif dan mandiri, sementara sekolah di pedesaan menghadapi keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, strategi implementasi perlu bersifat adaptif dengan memanfaatkan potensi lokal sebagai pengganti keterbatasan teknologi. Di sisi lain, penelitian internasional menunjukkan bahwa kurikulum yang berfokus pada pengembangan keterampilan non-kognitif, seperti kreativitas dan kemandirian, memiliki dampak positif terhadap kesiapan siswa menghadapi dunia kerja (Trilling & Fadel, 2009; UNESCO, 2015). Hal ini memperkuat argumen bahwa strategi penerapan Kurikulum Merdeka dapat menjadi langkah tepat untuk menyiapkan generasi muda Indonesia menghadapi persaingan global.

Hasil kajian juga menegaskan bahwa refleksi merupakan strategi penting dalam Kurikulum Merdeka. Siswa yang dilatih untuk melakukan refleksi secara rutin lebih mampu memahami proses belajarnya, memperbaiki kesalahan, serta mengembangkan strategi belajar mandiri (Zimmerman, 2002). Dengan demikian, refleksi menjadi bagian integral dalam pembelajaran berbasis kemandirian. Selain refleksi, kolaborasi antarsiswa juga menjadi aspek penting yang mempengaruhi kreativitas. Kolaborasi memungkinkan pertukaran ide, diskusi kritis, serta pengembangan solusi inovatif melalui interaksi sosial. Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran kolaboratif dalam berbagai bentuk, termasuk proyek kelompok, diskusi kelas, dan praktik lintas mata pelajaran (Thomas, 2000). Jika ditinjau dari perspektif karakter, strategi Kurikulum Merdeka juga berkontribusi terhadap pembentukan nilai tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin diri. Lickona (1991) menegaskan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan secara efektif melalui praktik pembelajaran yang memberi siswa tanggung jawab atas proses belajarnya. Dengan demikian, kreativitas dan kemandirian tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan akademik, tetapi juga membentuk kepribadian siswa.

Dari berbagai strategi yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka paling efektif jika dilakukan dengan pendekatan holistik. Hal ini meliputi integrasi pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, pemanfaatan teknologi, refleksi, serta kolaborasi. Faktor pendukung seperti kesiapan guru, dukungan sekolah, keterlibatan orang tua, dan pemanfaatan kearifan lokal juga sangat menentukan keberhasilan penerapan kurikulum. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk meningkatkan kreativitas dan kemandirian belajar siswa, asalkan strategi penerapan dilakukan secara adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan. Dengan pendekatan yang tepat, kurikulum ini dapat menjadi fondasi penting dalam mencetak generasi yang kreatif, mandiri, dan siap menghadapi tantangan global.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan kreativitas dan kemandirian belajar siswa. Kurikulum ini memberi kebebasan dan fleksibilitas bagi guru serta siswa untuk mengembangkan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan potensi masing-masing. Strategi

penerapan yang terbukti efektif meliputi pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi pembelajaran, integrasi teknologi digital, refleksi mandiri, serta pembelajaran kolaboratif.

Peningkatan kreativitas tercermin melalui kebebasan eksplorasi ide, kesempatan bereksperimen, serta pengembangan solusi inovatif. Sementara itu, kemandirian belajar terwujud melalui keterlibatan siswa dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi proses belajar. Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan lingkungan sekolah, keterlibatan orang tua, serta pemanfaatan potensi dan kearifan lokal.

Meskipun demikian, tantangan masih ditemukan, antara lain ketimpangan fasilitas antar sekolah, kesiapan guru yang beragam, dan keterbatasan pemahaman terkait pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Oleh karena itu, strategi penerapan Kurikulum Merdeka harus bersifat adaptif, kontekstual, dan berkesinambungan untuk dapat mencapai tujuan utamanya, yakni membentuk generasi yang kreatif, mandiri, dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. Routledge.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). Teachers College Press.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Knowles, M. S. (1984). *Andragogy in action: Applying modern principles of adult learning*. Jossey-Bass.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Priatmoko, S., & Nugroho, W. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 5(2), 45–56.
- Rahmawati, D., & Rosyid, A. (2022). Tantangan guru dalam implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(3), 112–123.
- Runco, M. A., & Jaeger, G. J. (2012). The standard definition of creativity. *Creativity Research Journal*, 24(1), 92–96.
- Schwab, K. (2017). *The fourth industrial revolution*. Crown Business.
- Siemens, G. (2014). Connectivism: A learning theory for the digital age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1), 3–10.
- Suwandi, S. (2021). Kearifan lokal sebagai basis pembelajaran dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 7(2), 67–80.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. The Autodesk Foundation.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.

-
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). 21st century skills: Learning for life in our times. Jossey-Bass.
- UNESCO. (2015). Rethinking education: Towards a global common good? UNESCO Publishing.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory into Practice*, 41(2), 64–70